

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi

1. Letak Geografis

Letak geografis MAN 4 Sleman adalah daerah atau tempat di mana MAN 4 Sleman berada dan melakukan kegiatannya sebagai lembaga pendidikan formal. MAN 4 Sleman telah menempati tanah dan gedung milik sendiri yang terletak di wilayah Kelurahan Harjobinangun Kecamatan Pakem Kabupaten Sleman Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Tanah yang dimiliki untuk pergedungan, lapangan, olahraga, dan kegiatan-kegiatan lain seluruhnya berjumlah 5250m².

Adapun batas-batas wilayah, adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Sawah milik petani
- b. Sebelah Selatan : Kantor Laboratorium Hayati Dinas Perkebunan DIY
- c. Sebelah Timur : Jalan yang menghubungkan jalan raya menuju kota kabupaten dan sawah milik petani.
- d. Sebelah Barat : Sungai untuk irigasi petani.

2. Sejarah

Madrasah Aliyah Negeri Pakem, sesuai dengan Keputusan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 42 Tahun 1992. Tanggal 27 Januari Tahun 1992 berasal dari PGA Negeri Pakem yang sebelumnya bernama PGAP (Pendidikan Guru Agama Tingkat Pertama) yang didirikan dibawah

naungan sebuah yayasan HMI Pakem dan kemudian dinegerikan pada tahun 1968.

PGAP tersebut didirikan pada tahun 1958 di Dusun Sempol Desa Pakem bingangun oleh :

1. Bapak Nursyamsi almarhum (Guru PGA Gunungkidul) – Guru dpk
2. Ny. Nursyamsi
3. Bapak Suwarjo almarhum
4. Bapak Harjono
5. Bapak Joko Shomad (Abdus Shomad) almarhum – pernah menjabat Kepala KUA Kec. Pakem
6. Bapak Daliman almarhum
7. Bapak Sukiyarto
8. Ny. Sutaryo almarhum

Disamping delapan orang sebagai pendiri sekaligus sebagai guru, masih ada dua orang guru, keduanya telah meninggal dunia, yakni Bapak Imam Sanusi dan Bapak Drs. Suharno (mantan KaKanwil Dep. Perindag Jawa Timur).Latar belakang didirikannya adalah untuk pengembangan umat Islam, karena pada waktu itu umat Islam masih sedikit, terbukti satu-satunya masjid di Pakembinangun adalah masjid Labasan (sekarang bernama Masjid At-Taqwa) - Pakem adalah bekas pendudukan Belanda.

PGAP pada waktu itu menggunakan rumah tinggal Bpk.Muhammad (Mudin/Kabag Agama) Desa Pakembinangun, kemudian dipindahkan di

Dusun Cepit Desa Harjobinangun (sekarang rumah Bpk. drg. Andono) hingga dinegerikan menjadi PGA Negeri Pakem pada tahun 1968.

Oleh karena perkembangan PGA Negeri Pakem kian bertambah pesat (jumlah siswanya makin banyak) akhirnya di Dusun Pojok menggunakan Tanah Kas Desa Harjobinangun, hingga sekarang.

3. Visi dan Misi

a. Visi

Terwujudnya siswa yang : MULIA, yaitu Mandiri, Unggul. Latif (lembut, santun, dan berkarakter), Islami, dan Amanah.

b. Misi

1. Meningkatkan prestasi akademik dengan melakukan pembelajaran (PAIKEM GEMBROT) agar mampu berfikir ilmiah, objektif, dan realistis seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga siswa dapat berkembang sesuai potensi yang dimiliki.
2. Menghidupkan pendidikan ber-ruh Islam, menggiatkan ibadah, memperteguh keimanan dan akhlaqul karimah serta memadukan penyelenggaraan pendidikan agama Islam dengan pendidikan umum.
3. Membekali siswa dengan *Life Skill* (Kecakapan Hidup) dan Keterampilan
4. Memberikan motivasi agar tumbuh semangat berusaha dalam menghadapi setiap tantangan kehidupan masa depan

5. Mendorong dan membantu setiap siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan dapat dipercaya.

c. Tujuan

Menjadi Madrasah yang berkualitas, bermartabat, memiliki keunggulan dan kompetitif melalui :

- a. Membekali siswa dengan ilmu pengetahuan untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (Perguruan Tinggi)
- b. Meningkatkan wawasan dan pengetahuan siswa agar dapat mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan keterampilan dengan dijiwai ajaran agama Islam.
- c. Meningkatkan kemampuan dan kemandirian siswa agar mampu mengabdikan diri serta berperan aktif dalam kehidupan di lingkungan masyarakat sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan berakhlaqul karimah.

4. Struktur Organisasi

- Kepala Madrasah : Akhmad Mustaqim, S.Ag., M.A
- Kepala Komite : Drs. H. Tuyahmin
- Kepala TU : Muh. Bahrul Anwar, SH
- Koordinator BK : Drs. Sugeng
- Wakaur Kurikulum : Triyono, S.Pd.

- Wakaur Kesiswaan : Umi Lestari, S.Ag.
- Wakaur Sarpras : Sobiran, S.Pd.
- Wakaur Humas : Drs. Jendra Puji Susanta

5. Dewan Guru dan Karyawan

MAN 4 Sleman memiliki 46 guru. Guru-guru tersebut terbagi menjadi guru Fiqih, guru Fisika, guru Prakarya, guru BK, guru Kimia, guru Biologi, guru Penjaskes, guru Aqidah Akhlak, guru Matematika, guru PPKn, guru Bahasa Inggris, guru Kimia, guru Bahasa Indonesia, guru Ekonomi, guru Sejarah, guru Geografi, guru Qur'an Hadits, guru Seni Budaya, guru Sosiologi, guru Sejarah Indo, guru SKI, guru Bahasa Arab, guru Tahfidhul Qur'an, guru Bahasa Jawa.

Tabel 2.1 Daftar Guru dan Karyawan

NO	NAMA	MAPEL
1	Akhmad Mustaqim, S.Ag., M.A.	Fiqih
2	Drs. Sugeng	BK
3	Drs. Arief Mustofa	Fisika (P)
4	Dra. Suprini	Prakewi (Kerajinan)
5	Dra. Hj. Budi Hastuti	Kimia
6	Dra. Hj. Siti Rahayu	Biologi
7	Drs. Mantoro Bakdo Rachmadi	Penjasorkes
8	Tri Wahyono, S.Pd., M.PFis.	Fisika
9	Ngadul, S.Ag.	Aqidah Akhlaq
10	Triyono, S.Pd.	Matematika
11	Drs. Heri Purwoto	BK
12	Sudarmoko, S.Pd.	PPKn
13	Hanti Watmi Rejeki, S.Ag.	Bahasa Inggris
14	Dra. Indriani Widiastuti	Matematika
15	Drs. Edy Suparyanto, MA.	Bahasa Inggris
16	Mardiyanti, S.Pd.	Kimia
17	Drs. Jendra Puji Susanta	Bahasa Indonesia

18	Indriyani, S.Pd.	Ekonomi
19	Dwi Astuti Handayani, S.Pd.	Bahasa Inggris
20	Dwi Kuswindaryati, S.Pd., MSI.	Ekonomi
21	Yuliyanto, S.Pd.	Sejarah
22	Asri Widyawati, S.Pd., M.Si.	Biologi
23	Giyarta, S.Pd.	Geografi
24	Siti Rahmatun Hayati, S.Si., M.Sc.	Matematika
25	Miatu Habbah, S.Ag.	Qur'an Hadits
26	Suprihatin, S.Pd.	Seni Budaya
27	Safitri Ida Kusumastuti, S.Sos.	Sosiologi
28	Edi Purwanto, S.Pd.	Sejarah Indo.
29	Nira Intan Sari, S.Pd.	Bahasa Indonesia
30	Triyanto, S.Pd.I., M.Pd.	Sej. Keb. Islam
31	Satria Pradana, S.Pd.I., M.Pd	Fiqih
32	Joko Raharjo, S.Pd.	Matematika
33	Inta Prihandini, S.Pd.Si.	Matematika
34	Muslichatul Rodiyah, S.Ag., M.Pd.I.	Fiqih
35	Nur Tri Handayani, S.Pd.	Sejarah Indo.
36	Danang Sarwedi, S.Pd. Kor.	Penjasorkes
37	Dyah Khuriyati, S.Pd.I., M.Pd.I.	Bahasa Arab
38	Amrih Latifah, S.Ag., MSI.	Aqidah Akhlaq
39	Muhammad Rosyid, S.S.	Tahfidhul Qur'an
40	Andi Muchtar, S.Pd.I.	Qur'an Hadits
41	Acun Elma Yuliani, S.Pd.	BK
42	Nor Hidayat, S.Pd.	Bahasa Indonesia
43	Irmayanti, S.Pd.I.	Fiqih
44	Nurlaili Azizah, S.Pd.	Bahasa Jawa
45	Dra. Hj. Kistiyah	Bahasa Indonesia
46	Siti Rochmawati, S.Pd.	PPKn

6. Daftar Siswa

Siswa di MAN 4 Sleman berjumlah sekitar 537 siswa yang terdiri kelas X MIPA 1-2, X IPS 1-3, X IIK, kelas XI MIPA 1-2, XI IPS 1-3, XI IIK, serta kelas XII MIPA 1-2, XII IPS 1-3, XII IIK.

REKAPITULASI JUMLAH SISWA
MADRASAH ALIYAH NEGERI 4 SLEMAN
TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Tabel 2.2 Rekapitulasi Siswa di MAN 4 Sleman

NO	KELAS	JUMLAH PER KELAS			JUMLAH PER JURUSAN			JUMLAH PER TINGKAT		
		JENIS KELAMIN		JML	JENIS KELAMIN		JML	JENIS KELAMIN		JML
		L	P		L	P		L	P	
1	X MIPA-1	8	15	23	19	26	45	73	81	154
2	X MIPA-2	11	11	22						
3	X IPS-1	13	11	24	34	38	72			
4	X IPS-2	12	12	24						
5	X IPS-3	9	15	24						
6	X IIK	20	17	37	20	17	37			
7	XI MIPA-1	13	21	34	23	44	67	61	112	173
8	XI MIPA-2	10	23	33						
9	XI IPS-1	11	17	28	32	51	83			
10	XI IPS-2	11	17	28						
11	XI IPS-3	10	17	27						
12	XI IIK	6	17	23	6	17	23			
13	XII MIPA-1	14	21	35	26	42	68	74	126	200
14	XII MIPA-2	12	21	33						
15	XII IPS-1	15	17	32	37	61	98			
16	XII IPS-2	14	18	32						
17	XII IPS-3	8	26	34						
18	XII IIK	11	23	34	11	23	34			
JUMLAH TOTAL		208	319	527	208	319	527	208	319	527

7. Sarana dan Prasarana

Keberadaan sarana dan prasarana menjadi keharusan yang berada di sebuah instansi pendidikan. Fasilitas yang tersedia di MAN 4 Sleman ditujukan untuk berbagai kegiatan siswa baik itu untuk pembelajaran dan pengembangan siswa, serta untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Adapun fasilitas yang tersedia sebagai berikut:

1. Ruang belajar 18 kelas
2. Laboratorium fisika

- | | |
|--------------------------------------|---------------------------|
| 3. Laboratorium kimia | 12. Aula |
| 4. Laboratorium biologi | 13. UKS |
| 5. Laboratorium bahasa | 14. Ruang BP/BK |
| 6. Laboratorium komputer | 15. Ruang Kepsesk |
| 7. Laboratorium agama | 16. Ruang guru |
| 8. Internet | 17. Ruang TU |
| 9. Perpustakaan | 18. Ruang osis |
| 10. Ruang-ruang kegiatan kesiswaan | 19. Ruang menjahit |
| 11. Kantin dan rumah penjaga sekolah | 20. Ruang satpan |
| | 21. Gudang |
| | 22. Ruang tamu |
| | 23. Toilet |
| | 24. Perkir siswa dan guru |

B. Hasil Penelitian

1. Teknik Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

a) Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 pada ranah kognitif

Dari hasil wawancara peneliti dengan beberapa informan diantaranya guru aqidah akhlak, waka kurikulum dan siswa di Madrasah Aliyah Negeri 4 Sleman, di dapatkan hasil wawancara sebagai berikut:

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian untuk mengukur kemampuan siswa yang meliputi pengetahuan faktual,

konseptual, prosedural, dan metakognitif serta kecakapan berpikir tingkat rendah hingga tinggi. Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian. Kompetensi Dasar pada K-13 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang akan dinilai. Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan guru aqidah akhlak kelas X di MAN 4 Sleman terkait dengan perencanaan sebelum melakukan evaluasi pembelajaran pada ranah kognitif mata pelajaran akidah akhlak:

“Jelas, harus melakukan perencanaan tersebut mengacu pada RPP tapi terkadang penerapannya tidak sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat”⁷⁵

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda yaitu: pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Berikut hasil observasi yang saya lakukan terkait dengan keenam tingkatan aspek belajar tersebut namun tidak lengkap keenamnya dapat ditunjukkan.

⁷⁵Wawancara dengan Bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak kelas X, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

Pada jam ke 3-4 saya masuk kelas X IIK. Ketika materi yang di ajarkan adalah tentang bertauhid, pada saat itu saya mengikuti bagaimana siswa mengikuti proses kegiatan belajar mengajar. Tiga yang dapat ditunjukkan melalui pengamatan dari keenam tingkatan aspek belajar kognitif meliputi: *knowledge* ditunjukkan dengan bagaimana siswa dapat mengingat definisi dari bertauhid, *comprehension* ditunjukkan dengan kemampuan siswa menjelaskan makna tentang tauhid menggunakan kata-kata sendiri, *aplication* ditunjukkan dengan kemampuan untuk menerapkan materi tentang tauhid itu dapat dilihat dari ketika siswa mengungkapkan bagaimana fenomena terkait materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁷⁶

Teknik evaluasi ranah kognitif yang digunakan oleh guru Akidah Akhlak kelas X di MAN 4 Sleman berdasarkan bentuk jawaban peserta didik adalah tes tertulis, tes lisan dan penugasan yang paling sering digunakan. Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta didik. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Sedangkan tes lisan merupakan pemberian soal/pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, tes lisan menumbuhkan siswa untuk berani berpendapat. Selanjutnya penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek

⁷⁶Hasil observasi, 14 Agustus 2019

yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Berikut hasil wawancara tentang teknik evaluasi ranah kognitif yang diterapkan adalah sebagai berikut:

“Tes tertulis bisa pilihan ganda, itu kan untuk melakukan evaluasi ranah kognitif kan, atau bisa uraian yang bersifat uraian itu”⁷⁷

Hal ini senada dengan hasil wawancara peneliti dengan Waka Kurikulum tentang teknik evaluasi ranah kognitif adalah sebagai berikut:

“Bisa tes, bisa non tes kalau yang tes bisa lisan, bisa tertulis kalau non tes itu bisa penugasan”.⁷⁸

Dari hasil wawancara guru dan siswa di atas, dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran yang dilakukan di MAN 4 Sleman dalam mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X dilaksanakan per KI dan KD. Namun tidak hanya dengan evaluasi tulis tapi menggunakan tes lisan juga guna mengetahui seberapa jauh para siswa menerima pembelajaran Aqidah Akhlak. Dengan evaluasi tersebut dapat dilihat bagaimana prestasi siswa meningkat atau tidaknya.

Kemudian peneliti bertanya kepada guru Aqidah Akhlak mengenai instrumennya berupa apa yang digunakan dalam tes tulis:

⁷⁷Wawancara dengan Bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

⁷⁸Wawancara dengan Ibu Suryatun, selaku Waka Kurikulum, 09 Mei 2019, pukul 10.45 WIB

“instrumen yang digunakan tes tertulis itu yang digunakan untuk penilaiannya sesuai dengan model tesnya”.⁷⁹

Pernyataan yang hampir sama yang diungkapkan oleh Ibu Suryatun adalah sebagai berikut:

“ya sesuai dengan jenis penilaiannya kalau mau memilih yang non tes dengan model tes seperti itu kan instumennya sendiri-sendiri tergantung model tesnya”.

Dalam rangka kegiatan penyusunan soal yang ada di MAN 4 Sleman ini tidak hanya dibuat oleh lembaga sendiri namun dibuat antar lembaga, ada bentuk soal tes yang disusun oleh guru itu sendiri yang memegang bidang studi seperti ulangan harian dan ada bentuk tes yang disusun oleh tim penyusun tes dilaksanakan oleh setiap rumpun mata pelajaran dari masing-masing sekolah yang biasa disebut dengan MGMP seperti ulangan tengah semester dan semester. Kegiatan seperti ini dilakukan rutin empat kali pertemuan dalam setahun sebelum semester dengan tempat yang bergantian. Adapun isi dari pada MGMP tersebut membicarakan tentang pembuatan soal semester (menyangkut kisi-kisi, bentuk soal, jumlah soal, tingkat kesukaran, analisis), tukar pengalaman mengenai KBM serta penyelesaian masalah yang ada dalam kegiatan KBM (solusi), pembahasan materi ajar/buku pegangan.

⁷⁹Wawancara dengan Bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

Dalam forum ini dari masing-masing guru menyetorkan sejumlah soal yang telah dibuat di rumah kemudian dikumpulkan kepada ketua kelompok pembuat soal dan diseleski ulang oleh tim KKM pembuat soal. Dan sebelum dicetak soal dimusyawarahkan, sehingga ketika banyak kesalahan soal dikembalikan lagi. Dengan demikian dari semua sekolah tersebut sama dalam pemberian soal semester disisi lain guru tidak merasa berat dalam mengerjakan tugasnya.

Sebagaimana ungkapan bapak Ngadul:

“Dari guru semuanya, kalau guru nanti bisa juga nanti disamping guru biasanya itu ada sesama antara guru dengan MGMP, MGMP itu musyawarah kelompok guru, nanti itu kalau bentuknya tes kognitif yang sifatnya itu semester atau PAS nanti yang buat MGMP yang terdiri dari guru yang ditunjuk tapi kalau yang uraian cukup dari guru sendiri”.⁸⁰

Dalam menyusun sebuah tes guru Akidah Akhlak terlebih dahulu membuat kisi-kisi yang disesuaikan dengan rencana pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum.

Ibu Suryatun mengungkapkan bahwa:

“Kalau kisi-kisi itu kita buat sebelum membuat soal kalau pada waktu kita buat rubriknya, ya katakanlah ada panduannya, kalau mau ngasih nilai ini syaratnya

⁸⁰Wawancara dengan Bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

kalau siswa bagaimana, mau nilai sekian itu kalau siswanya bagaimana, itu namanya rubrik”.⁸¹

Patokan siswa sudah memenuhi kompetensi yang diharapkan adalah apabila nilai sudah memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal), baik untuk ulangan harian dimana di MAN 4 Sleman KKM ditentukan oleh guru mapel yang serumpun maupun UTS serta UAS yang KKM-nya ditentukan oleh tim penyusun tes yang dilaksanakan oleh setiap rumpun mata pelajaran dari masing-masing sekolah. Apabila nilai kurang dari KKM guru memutuskan untuk siswa tersebut melakukan remidi.

Sebagaimana ungkapan dari Bapak Ngadul:

“ya remidi itu harus kalau nilai siswa tersebut kurang dari KKM.”⁸²

Setelah hasil tes dibagikan, biasanya guru membahas soal tersebut. Berikut pernyataan dari Bapak Ngadul:

“ya kalau memang masih ada waktu dibahas kalau nggak ada waktu tidak, karna kalau masih ada waktu untuk remidi, kalau masih ada waktunya, tapi kalau nggak ada waktunya ya hanya dikerjakan selesai ya sudah”.⁸³

⁸¹Wawancara dengan Ibu Suryatun, selaku Waka Kurikulum, 09 Mei 2019, pukul 10.45 WIB

⁸²Wawancara dengan Bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

⁸³Wawancara dengan Bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

Guru Aqidah Akhlak kelas X juga memberikan pre test dan post test. Pre test yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai di mana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan. Sedangkan post test yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan post test ialah untuk mengetahui sampai di mana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar. Dalam hal ini fungsi pretest adalah untuk melihat sampai di mana keefektifan pengajaran, setelah hasil pre test tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil post test.

Berikut pernyataan Bapak Ngadul:

“ya kita lihat untuk materinya, kalau memang itu perlu ada pre test ya pre test, kalau nggak ya lanjut mungkin pre test sebenarnya hanya secara lisan, post test juga sama kalau memang waktunya tidak memungkinkan tapi kalau waktu memungkinkan ya kita dengan cara tertulis baik pre test maupun post testnya walaupun hanya 1 atau 2 soal”.⁸⁴

Kegiatan evaluasi ranah kognitif dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan dalam perencanaan

⁸⁴Wawancara dengan bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

sebelumnya. Dengan adanya kegiatan evaluasi ini berguna baik bagi peserta didik maupun bagi guru.

Bapak Ngadul mengungkapkan tentang manfaat kegiatan evaluasi ranah kognitif, sebagai berikut:

“ya manfaatnya kita bisa mengetahui tingkat keberhasilan dalam mengajar nanti, kita tahu nanti apakah siswa sudah tahu apa belum kalau nggak ada tes kognitif kita nggak tahu kemampuan siswa seberapa, kan begitu kita nggak tahu mereka udah mampu atau belum kalau udah kita bisa melanjutkan materi selanjutnya, kalau belum bisa melakukan remedi atau pengulangan gitu”.⁸⁵

Dari uraian di atas menjelaskan bahwa, sebelum melakukan kegiatan evaluasi terlebih dahulu guru Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman melakukan perencanaan dengan mengacu pada RPP yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik evaluasi ranah kognitif yang digunakan adalah tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Kemudian instrumen yang digunakan untuk tes tertulis adalah berupa pilihan ganda, uraian dan benar salah.

Untuk tes lisan dilakukan dengan guru memberikan pertanyaan lalu siswa menjawab dan untuk penugasan diberikan kepada siswa pada saat melakukan diskusi kelompok atau setelah guru menyampaikan materi pada satu kali tatap

⁸⁵Wawancara dengan bapak Ngadul, selaku guru Akidah, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

muka. Dalam menentukan KKM, itu merupakan kesepakatan dari guru mapel yang serumpun, kemudian apabila siswa nilainya kurang dari standar harus melakukan remedial. Dari kegiatan evaluasi ranah kognitif tersebut guru dapat mengetahui seberapa tingkat pemahaman siswa terhadap materi dan dapat memperbaiki metode atau strategi yang digunakan oleh guru sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

b) Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 pada ranah afektif

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.

Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

Berikut pernyataan dari Bapak Ngadul tentang perencanaan sebelum melakukan evaluasi pada ranah afektif:

“ya berupa kisi-kisi, instrumennya kita buat, kisi-kisi dulu kemudian pertama kita buat dulu pemetaan materinya lalu buat kisi-kisi lalu baru kita buat soal seperti itu.”⁸⁶

Kemudian peneliti menanyakan tentang teknik evaluasi ranah afektif yang digunakan untuk melakukan penilaian:

“pengamatan dalam kegiatan sehari-hari, misalnya pada waktu diskusi bagaimana sikapnya anak pada waktu guru memberikan pelajaran memperhatikan atau tidak, atau dalam kehidupan sehari-hari aja kalau misalnya anak rajin sholat ada sesuatu dia responsi tidak terhadap lingkungan, care sama temannya, bisa menghargai orang lain”.⁸⁷

Dari uraian di atas menyatakan bahwa untuk evaluasi ranah afektif guru Aqidah Akhlak di MAN 4 Sleman lebih sering menggunakan teknik observasi dan juga mencatat dalam jurnal tentang kejadian penting yang dilakukan oleh peserta didik baik positif maupun negatif.

Dalam K13 semua aspek dinilai dengan format rapor yang sudah mendukung baik dari aspek afektif dan aspek kognitif, berbeda dengan K13 dan KTSP yang format rapornya belum mendukung untuk melakukan evaluasi pada kedua ranah tersebut.

Ibu Suryatun mengungkapkan bahwa:

“kalau menurut saya, secara sepenuhnya itu memang lengkap yang K13 tapi kita melaksanakan juga butuh waktu, tenaga dan pikiran yang ekstra karena hampir

⁸⁶Wawancara dengan bapak Ngadul, selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

⁸⁷Wawancara dengan Ibu Suryatun, selaku Waka Kurikulum, 09 Mei 2019, pukul 10.45 WIB

semua sisi dari kemampuan anak ya harus kita dokumentasikan”.⁸⁸

Selanjutnya peneliti bertanya mengenai kesulitan dari penerapan evaluasi dalam K13 khususnya pada ranah afektif, berikut pernyataan beliau:

“kalau menurut saya ada, soalnya kalau mau menilai siswa secara keseluruhan dari 2 aspek kognitif dan afektif dua-duanya harus dilaksanakan semua secara detail diamanahkan di K13 tentu kita membutuhkan waktu yang ekstra”.⁸⁹

Jadi sebenarnya tidak ada kesulitan yang berarti dalam mengenalkan sistem evaluasi baru pada siswa, karena guru telah memberikan tagihan di awal dan siswa tinggal mengikuti.

Berkaitan dengan kesulitan atau hambatan dalam mengimplementasikan teknik evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak pada ranah kognitif afektif dalam kurikulum 2013 kelas X di MAN 4 Sleman, sekolah melakukan sosialisasi melalui workshop yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah untuk memberikan pengetahuan kepada para guru agar bisa melaksanakan dan menerapkan kurikulum baru tersebut dalam pembelajaran.

Berikut pernyataan dari Ibu Suryatun:

“kalau pada guru itu lewat sosialisasi di MGMP ada, terus sosialisas di tingkat sekolah juga ada, kalau kurikulum KTSP guru-guru malah buat KTSPnya, mulai dari dokumen KKM, silabus, RPP, segala macam

WIB ⁸⁸Wawancara dengan Ibu Suryatun, selaku Waka Kurikulum, 09 Mei 2019, pukul 10.45

WIB ⁸⁹Wawancara dengan Ibu Suryatun, selaku Waka Kurikulum, 09 Mei 2019, pukul 10.45

buat terus kemudian di sosialisasi ke siswa dalam bentuk yang namanya KTSP ringkas memuat macam mata pelajaran atau disebut struktur kurikulum terus ada KKMnya nilai minimalnya berapa, syarat kenaikan kelas, syarat kelulusan itu sudah ada di situ”.⁹⁰

Penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan siswa.

Berikut pernyataan dari Ibu Suryatun:

“ya penilaian diri dan teman sejawat biasanya bisa kita lakukan di sekolah satu KD (Kompetensi Dasar) anak-anak di kasih satu lembar yang namanya lembar penilaian diri di isi anak-anak sendiri, saya sudah jelas tentang ini kalau penilaian teman sejawat yang ngisi temannya”.⁹¹

Bapak Ngadul mengungkapkan mengenai penilaian dengan teman sejawat:

“itu relatif untuk penilaian teman sejawat itu juga melihat waktu yang kedua dari sisi materi kita, kalau itu materi akhlak jika materi tersebut berkaitan dengan sesama teman ya itu bisa saja nggak ada masalah jika kalau materi itu berkaitan dengan kognitif atau pengetahuan yang cukup di kita cukup guru menilainya”.⁹²

Pernyataan Bapak Ngadul mengenai manfaat dari kegiatan evaluasi ranah afektif:

“afektif itu sikap, berarti kita harus menilai keberhasilan efek dari yang kita baru sampaikan, ya

WIB ⁹⁰Wawancara dengan Ibu Suryatun selaku Waka Kurikulum, 09 Mei 2019, pukul 10.45

WIB ⁹¹Wawancara dengan Ibu Suryatun, selaku Waka Kurikulum, 09 Mei 2019, pukul 10.45

10.00 WIB ⁹²Wawancara dengan Bapak Ngadul, , selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul

kalau kita mengetahui ya berarti manfaatnya apa yang kita sampaikan itu berhasil kalau anak itu ada perubahan dalam sikap, tapi kan itu tidak mudah karena banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan penilaian afektif karena penilaian afektif tidak bisa dinilai dari tulisan, afektif itu ditentukan dari pantauan kalau penilaian dengan tertulis, afektif nanti bisa direkayasa tapi kalau dengan pantauan secara spontan dipantau, apa adanya.”⁹³

Dari uraian di atas menyatakan bahwa, untuk penilaian sikap itu tidak lagi hanya dilakukan oleh guru permata pelajaran melainkan dari rangkuman hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada wali kelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskripsi yang akan diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya. Manfaat dari dilakukannya kegiatan evaluasi pada ranah afektif adalah siswa menjadi mengerti bagaimana mereka harus menerapkan sikap yang baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

2. Kendala-kendala Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan kegiatan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi yang terencana dengan menggunakan instrumen sebagai tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan yang dilaksanakan dengan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

⁹³Wawancara dengan Bapak Ngadul, , selaku guru Akidah Akhlak, 09 Mei 2019, pukul 10.00 WIB

Beberapa kendala dalam evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak juga ditemui oleh guru, adapun kendala tersebut dilihat dari penilaian proses dan penilaian hasil.

- a) Penilaian proses, dari sisi kehadiran, etika siswa saat di dalam kelas, kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian proses adalah guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penilaian proses.
- b) Dari sisi penilaian hasil, hampir semua guru MAN 4 Sleman menggunakan teknik tes baik tes objektif maupun tes subjektif untuk mengukur hasil belajar siswa. Beberapa kendala yang dihadapi guru antara lain: Pertama, guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen dalam membuat soal tes; Kedua, bagi sekolah yang melaksanakan pembelajaran Akidah Akhlak masih secara terpisah tidak bisa secara langsung mendapatkan nilai akhir tetapi harus ada penggabungan nilai terlebih dahulu dari beberapa guru yang mengampu mata pelajaran Akidah Akhlak.

C. Analisis dan Pembahasan

Pada pembahasan ini peneliti akan menyajikan uraian sesuai dengan hasil penelitian. Sehingga pembahasan ini akan mengintegrasikan

hasil penelitian dan memadukan dengan kajian pustaka. Sebagaimana yang ditegaskan dalam teknis analisis.

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dari data yang di dapatkan baik melalui obaservasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil tersebut dikaitkan dengan teori yang ada diantaranya sebagai berikut:

1. Temuan Penelitian

Paparan data disini merupakan uraian yang disajikan peneliti dengan topik sesuai dalam pertanyaan-pertanyaan yang peneliti lakukan dan peneliti amati dalam proses penelitian. Paparan data tersebut peneliti peroleh sumber data yang telah peneliti tentukan melalui observasi, wawancaram dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada Waka Kurikulum, Guru Aqidah Akhlak. Dan Siswa. Dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

Dari data diatas peneliti menemukan temuan penelitian sebagai berikut:

1. Dari keenam tingkatan aspek belajar yang ditemukan ternyata di MAN 4 Sleman yang menggunakan 3 tingkatan aspek belajar saja, yaitu pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi.

2. Dari keempat jenis *CRT* (*criteriaon-referenced test*) ternyata di MAN 4 Sleman hanya menggunakan 2 jenis saja yaitu *pretest* dan *post-test* saja.

2. Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 pada ranah kognitif

Ranah kognitif adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkut aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif.⁹⁴ Penilaian ini berkaitan dengan ketercapaian Kompetensi Dasar pada K-13 yang dilakukan oleh guru mata pelajaran. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan berbagai teknik penilaian. Guru memilih teknik penilaian yang sesuai dengan karakteristik kompetensi yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.⁹⁵

Sebagai persiapan guru mata pelajaran Akidah Akhlak di MAN 4 Sleman sebelum melakukan evaluasi pembelajaran, guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus. Dalam RPP tersebut sudah tersusun perencanaan mengenai teknik evaluasi apa yang digunakan, instrumen yang digunakan, rubrik penilaian dan kriteria penilaian. Guru mengembangkan silabus untuk dijadikan RPP guna memudahkan

⁹⁴ Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan*, (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2010), hal. 3

⁹⁵ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Pembinaan SMA, 2015), hal. 14

proses belajar mengajar yang akan dicapai. Pada pembuatan RPP guru Bahasa Indonesia kelas XI di MAN 4 Sleman ini biasanya membuat RPP sendiri.

Sebuah perencanaan sangatlah penting dalam melakukan sebuah pembelajaran pendidikan agama Islam maupun dalam melakukan evaluasi pembelajaran, maka perencanaan wajib dilakukan oleh seorang guru. Dalam konteks pembelajaran Abdul Majid mengemukakan bahwa:

Perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, serta penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.⁹⁶

Langkah pertama yang perlu dilakukan dalam kegiatan evaluasi adalah membuat perencanaan. Perencanaan ini penting karena akan mempengaruhi langkah-langkah selanjutnya secara menyeluruh.

Implikasinya adalah perencanaan evaluasi harus dirumuskan secara jelas dan spesifik, terurai dan komprehensif sehingga perencanaan tersebut bermakna dalam menentukan langkah-langkah selanjutnya. Melalui perencanaan evaluasi yang matang inilah kita dapat menentukan tujuan-tujuan tingkah laku (*behavioral objective*) atau indikator yang akan dicapai, dapat mempersiapkan

⁹⁶ A. Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 63

pengumpulan data dan informasi yang akan dibutuhkan serta dapat menggunakan waktu yang tepat.

Berdasarkan uraian di atas, maka dalam perencanaan penilaian hasil belajar, ada beberapa faktor yang harus diperhatikan, seperti merumuskan tujuan penilaian, mengidentifikasi kompetensi dan hasil belajar, menyusun kisi-kisi atau *blueprint*, mengembangkan draft instrumen, uji coba dan analisis instrumen, revisi dan merakit instrumen baru.

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak pada ranah kognitif yang terdiri dari enam tingkatan aspek belajar menurut Bloom meliputi: *knowledge* ditunjukkan dengan bagaimana siswa dapat mengingat definisi dari bertauhid; *comprehension* ditunjukkan dengan kemampuan siswa menjelaskan makna tentang bertauhid menggunakan kata-kata sendiri; *aplication* ditunjukkan dengan kemampuan untuk menerapkan materi tentang bertauhid itu dapat dilihat dari ketika siswa mengungkapkan bagaimana fenomena terkait materi tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Untuk tingkat *analysis*, *synthesis* dan *evaluation* tidak ditemukan dari hasil pengamatan. Berikut adalah teori yang menjelaskan keenam aspek belajar menurut Bloom:

Aspek kognitif terdiri dari enam tingkatan dengan aspek belajar yang berbeda-beda. Keenam tingkatan tersebut yaitu:

1. Tingkat pengetahuan (*knowledge*), pada tahap ini menuntut siswa untuk mampu mengingat (*recall*) berbagai informasi yang telah diterima sebelumnya.
2. Tingkat pemahaman (*comprehension*), pada tahap ini kategori pemahaman dihubungkan dengan kemampuan untuk menjelaskan pengetahuan informasi yang telah diketahui dengan kata-kata sendiri. Pada tahap ini peserta didik diharapkan menerjemahkan atau menyebutkan kembali yang telah didengar dengan kata-kata sendiri.
3. Tingkat penerapan (*aplication*), penerapan merupakan kemampuan untuk menggunakan atau menerapkan informasi yang telah dipelajari ke dalam situasi yang baru, serta memecahkan berbagai masalah yang timbul dalam kehidupan sehari-hari.
4. Tingkat analisis (*analysis*), analisis merupakan kemampuan mengidentifikasi, memisahkan dan membedakan komponen-komponen tersebut untuk melihat atau tidaknya kontadiksi. Dalam tingkat ini diantara berbagai gagasan dengan cara membandingkan gagasan tersebut dengan standar, prinsip atau prosedur yang telah dipelajari.
5. Tingkat sintesis (*synthesis*), sisntesis merupakan kemampuan seseorang dalam mengaitkan dan menyatukan berbagai elemen

dan unsur pengetahuan yang ada sehingga terbentuk pola baru yang lebih menyeluruh.

6. Tingkat evaluasi (*evaluation*), evaluasi merupakan level tertinggi yang mengharapkan peserta didik mampu membuat penilaian dan keputusan tentang nilai suatu gagasan metode produk, atau benda dengan menggunakan kriteria tertentu.⁹⁷

Dalam melakukan penilaian ranah kognitif, guru Aqidah Akhlak kelas X di MAN 4 Sleman menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan dengan instrumen yang sesuai dengan teknik tersebut.

Pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan.

- a) Instrumen tes tulis berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian. Instrumen uraian dilengkapi pedoman penskoran.
- b) Instrumen tes lisan berupa daftar pertanyaan
- c) Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.⁹⁸

Berikut penjelasan mengenai tes tertulis, tes lisan, dan penugasan. Tes adalah suatu alat atau prosedur yang sistematis dan

⁹⁷ Haryati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 119

⁹⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 205

objektif untuk memperoleh data atau keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang tepat dan cepat.

Pengertian tes menurut Amier Daien yaitu:

“Test: any series of questions or exercises or other means of measuring skill, knowledge, intelligence, capacities of aptitudes or an individual or group”. (tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan atau alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, kecerdasan, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok).⁹⁹

Jadi tes adalah alat yang direncanakan untuk mengukur kemampuan, keahlian atau pengetahuan. Adapun yang dimaksud dengan teknik adalah suatu teknik dalam evaluasi yang digunakan untuk mengetahui hasil belajar murid dengan menggunakan tes.

Tes tertulis adalah tes yang soal dan jawaban disajikan secara tertulis untuk mengukur atau memperoleh informasi tentang kemampuan peserta tes. Tes tertulis menuntut adanya respons dari peserta tes yang dapat dijadikan sebagai representasi dari kemampuan yang dimilikinya. Instrumen tes tertulis dapat berupa soal pilihan ganda, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan dan uraian.¹⁰⁰

Pengembangan instrumen tes tertulis mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

⁹⁹*Ibid*,, hal. 55

¹⁰⁰ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Pembinaan SMA, 2015), hal. 15

1. Menetapkan tujuan tes, apakah tujuan tes untuk seleksi, penempatan, diagnostik, formatif, atau sumatif.
2. Menyusun kisi-kisi merupakan spesifikasi yang digunakan sebagai acuan menulis soal. Di dalam kisi-kisi tertuang rambu-rambu tentang kriteria soal yang akan ditulis, meliputi KD yang akan diukur, materi, indikator soal, bentuk soal dan nomor soal.
3. Menulis soal berdasarkan kisi-kisi dan kaidah penulisan soal.
4. Menyusun pedoman penskoran sesuai dengan bentuk soal yang digunakan. Untuk soal pilihan ganda, isian, menjodohkan, dan jawaban singkat disediakan kunci jawaban karena jawabannya sudah pasti dan dapat diskor dengan objektif. Untuk soal uraian disediakan pedoman penskoran yang berisi dan rubrik dengan rentang skornya.
5. Melakukan analisis kualitatif (telaah soal) sebelum soal diujikan.¹⁰¹

Berikut adalah penjelasan mengenai tes lisan dan penugasan:

Tes lisan merupakan pemberian soal atau pertanyaan yang menuntut siswa menjawabnya secara lisan, dan dapat diberikan secara klasikal pada waktu pembelajaran. Jawaban siswa dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf. Tes lisan menumbuhkan sikap siswa untuk berani berpendapat.¹⁰²

¹⁰¹*Ibid.*, ..., hal. 15

¹⁰²*Ibid.*,..., hal. 19

Penugasan adalah pemberian tugas kepada siswa untuk mengukur dan/atau meningkatkan pengetahuan. Penugasan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan (*assessment of learning*) dapat dilakukan setelah proses pembelajaran sedangkan penugasan yang digunakan untuk meningkatkan pengetahuan (*assessment of learning*) diberikan sebelum dan/atau selama proses pembelajaran. Penugasan dapat berupa pekerjaan rumah atau proyek yang dikerjakan secara individu maupun kelompok.¹⁰³

Untuk mengukur seberapa kompetensi siswa dalam aspek pengetahuan, guru Aqidah Akhlak kelas X di MAN 4 Sleman juga melakukan pre test dan post-test. Dick dan Carey menyatakan adanya empat jenis *CRT (criteriaon-referenced test)* ialah tes yang dirancang untuk mengukur seperangkat tujuan yang eksplisit, yaitu:

1. *Entry-behaviors test*, yakni suatu tes yang diadakan sebelum suatu program pengajaran dilaksanakan, dan bertujuan untuk mengetahui sampai batas mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa yang dapat dijadikan dasar untuk mengetahui sampai batas mana penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang telah dimiliki siswa yang dapat dijadikan dasar untuk menerima program pengajaran yang akan diberikan.

¹⁰³ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas*, (Jakarta: Pembinaan SMA, 2015), hal. 20

2. *Pre test*, yaitu tes yang diberikan sebelum pengajaran dimulai, dan bertujuan untuk mengetahui sampai dimana penguasaan siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan dan keterampilan) yang akan diajarkan. Dalam hal ini fungsi *pretest* adalah untuk melihat sampai di mana keefektifan pengajaran, setelah hasil *pretest* tersebut nantinya dibandingkan dengan hasil *post-test*.
3. *Post-test*, yaitu tes yang diberikan pada setiap akhir program satuan pengajaran. Tujuan *pos-test* ialah untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap bahan pengajaran (pengetahuan maupun keterampilan) setelah mengalami suatu kegiatan belajar.
4. *Embedded test*, yakni tes yang dilaksanakan disela-sela atau pada waktu tertentu selama proses pengajaran berlangsung. *Embedded test* berfungsi untuk mengetes siswa secara langsung sesudah suatu unit pengajaran sebelum *post-test*, dan merupakan yang berguna sebagai evaluasi formatif bagi pengajaran tersebut.¹⁰⁴

Dalam rangka kegiatan penyusunan soal yang ada di MAN 4 Sleman ini tidak hanya dibuat oleh lembaga sendiri namun dibuat antar lembaga, ada bentuk soal tes yang disusun oleh guru itu sendiri yang memegang bidang studi seperti ulangan harian dan ada bentuk

¹⁰⁴ M. Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 28

tes yang disusun oleh tim penyusun tes yang dilaksanakan oleh setiap rumpun mata pelajaran dari masing-masing sekolah yang biasa disebut dengan MGMP (musyawarah guru mata pelajaran) seperti ulangan tengah semester dan semester.

Jika hasil belajar (nilai) yang diperoleh peserta didik melampaui KKM berarti peserta didik tersebut telah tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Begitu juga sebaliknya, jika hasil belajar yang diperoleh peserta didik masih dibawah KKM berarti peserta didik tersebut belum tuntas dalam menguasai kompetensi yang telah ditentukan. Bagi peserta didik yang belum tuntas harus mengikuti remedial sampai melampaui KKM yang telah ditentukan.¹⁰⁵ Sebagaimana untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak kelas X di MAN 4 Sleman, nilai siswa harus diatas standar yang telah ditentukan dan harus remidi apabila nilai kurang dari standar.

KKM merupakan kriteria ketuntasan belajar minimal yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mempertimbangkan karakteristik Kompetensi Dasar yang akan dicapai, daya dukung, dan karakteristik peserta didik.¹⁰⁶

Batasan remidi khususnya remidi dalam kelas, menurut Good didefinisikan sebagai berikut:

¹⁰⁵ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hal. 11

¹⁰⁶ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan, hal. 3

“Class remedial is a specially selected groups of pupils in need of more intensive instruction in some area education than is possible in the regular classroom”.¹⁰⁷

Artinya remedial kelas merupakan pengelompokan siswa, khusus yang dipilih yang memerlukan pengajaran lebih pada mata pelajaran tertentu daripada siswa dalam kelas biasa. Tindakan kelas remidi yang berupa pengajaran kembali dengan materi pembelajaran yang mungkin diulang atau pemberian suplemen dengan soal dan latihan secara umum adalah termasuk dalam cakupan metode mengajar guru.

3. Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak dalam Kurikulum 2013 pada ranah afektif

Penilaian sikap adalah penilaian terhadap kecenderungan perilaku siswa sebagai hasil pendidikan, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Penilaian sikap memiliki karakteristik yang berbeda dengan penilaian pengetahuan dan keterampilan, sehingga teknik yang digunakan juga berbeda. Dalam hal ini, penilaian sikap ditujukan untuk mengetahui capaian dan membina perilaku serta budi pekerti siswa sesuai butir-butir sikap dalam KD pada KI-1 dan KI-2.¹⁰⁸ Penilaian dimulai dengan perencanaan yang dilakukan pada saat menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengacu pada silabus.

¹⁰⁷ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan Prinsip dan Operasionalnya*, (Jakarta: Bumi Aksars, 2011), hal. 228

¹⁰⁸ Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Penilaian Untuk Sekolah Menengah Atas....*, hal. 5

Evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak pada ranah afektif yang terdiri dari enam tingkatan aspek belajar menurut Davit R. Krathwohl dan kawan-kawan meliputi: pada tingkat *receiving* ditunjukkan dengan siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru; *responding* ditunjukkan dengan siswa berpartisipasi dalam diskusi kelas; *valuing* ditunjukkan dengan penghargaan atau rasa hormatnya terhadap guru mapel; *organization* ditunjukkan dengan dapat mengorganisasi hubungan satu nilai dengan nilai yang lain; *charaterization* ditunjukkan dengan menunjukkan kepercayaan diri jika bekerja secara mandiri dan bekerjasamadalam aktivitas kelompok.

Teknik yang digunakan oleh guru Aqidah Akhlak kelas X di MAN 4 Sleman dalam melakukan penilaian aspek afektif adalah observasi dan pengamatan. Untuk kompetensi sikap spiritual penilaiannya bisa diambil dari kegiatan sholat yang dilakukan oleh siswa. Jadi setiap siswa diberikan kartu sholat, kemudian apabila sudah melakukan kegiatan sholat tersebut tinggal memberikan centang dan ini juga termasuk penilaian yang diperhitungkan.

Menurut Andersen, ada dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur aspek afektif, yaitu metode observasi dan metode lampiran diri. Penggunaan metode observasi berdasarkan pada asumsi bahwa karakteristik afektif dapat dilihat dari perilaku atau perbuatan yang ditampilkan, reaksi psikologi atau keduanya. Sedangkan metode lampiran diri berasumsi bahwa yang mengetahui keadaan afektif seseorang

adalah dirinya sendiri. Namun hal ini menuntut kejujuran dalam mengungkap karakteristik afektif diri sendiri.¹⁰⁹

Pendidikan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan pengamatan. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubric, sedangkan pada pengamatan berupa catatan pendidik.¹¹⁰ Untuk penilaian antar teman sejawat di MAN 4 Sleman masih belum benar-benar diterapkan karena masih mengalami kesulitan dan masih tahap pengenalan untuk melaksanakan penilaian tersebut.

Penilaian sikap itu tidak lagi hanya dilakukan oleh guru permata pelajaran melainkan dari rangkuman hasil penilaian sikap oleh guru mata pelajaran dan guru BK selama satu semester dikumpulkan kepada wali kelas, kemudian wali kelas menggabungkan dan merangkum dalam bentuk deskriptif yang akan diisikan ke dalam rapor setiap siswa di kelasnya dalam bentuk nilai dan dinarasikan. Penilaian diri dan penilaian antar teman dilakukan sebagai penunjang dan hasilnya digunakan untuk bahan konfirmasi dalam rangka pembinaan dan pembentukan siswa. Namun di MAN 4 Sleman untuk penilaian diri dan penilaian antar teman masih belum sepenuhnya diterapkan.

¹⁰⁹Nik Haryyati, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 128

¹¹⁰Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013,...*, hal. 204

Tahap akhir dari prosedur evaluasi adalah penggunaan atau pemanfaatan hasil evaluasi. Salah satu penggunaan hasil evaluasi adalah laporan, laporan dimaksudkan untuk memberikan *feedback* kepada semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran, baik secara langsung. Pihak-pihak yang dimaksud, antara lain: peserta didik, guru, kepala sekolah, orang tua, pemilik, dan pemakai lulusan. Sedangkan penggunaan hasil evaluasi, Remmer mengatakan:

“we discuss here the use of test result to help students understand them selves better, explain pupil growth and development to parents and assist the teacher in planning instruction”.¹¹¹

Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan untuk membantu pemahaman peserta didik kepada orang tua, dan membantu guru dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Kalau dari aspek afektif kegunaan evaluasi bagi siswa lebih kepada mereka bisa mengerti dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari mengenai sopan santun dan bersikap baik di lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat.

4. Kendala-kendala Evaluasi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Di muka telah dijabarkan panjang lebar terkait kendala-kendala penerapan teknik evaluasi secara umum yang dihadapi berbagai sekolah, selanjutnya bagaimana kendala yang dihadapi oleh MAN 4 Sleman dalam hal ini mata pelajaran Aqidah Akhlak.

¹¹¹Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Kementerian Agama RI, 2012), hal. 114

Evaluasi atau penilaian pembelajaran merupakan kegiatan tentang pengumpulan dan penafsiran informasi yang terencana dengan menggunakan instrumen sebagai tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan yang dilaksanakan dengan penilaian proses dan hasil belajar siswa.

Beberapa kendala dalam evaluasi pembelajaran Aqidah Akhlak juga ditemui oleh guru, adapun kendala tersebut dilihat dari penilaian proses dan penilaian hasil.

- c) Penilaian proses, dari sisi kehadiran, etika siswa saat di dalam kelas, kedisiplinan, keaktifan dalam diskusi. Kendala yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan penilaian proses adalah guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen yang digunakan dalam melaksanakan penilaian proses.
- d) Dari sisi penilaian hasil, hampir semua guru MAN 4 Sleman menggunakan teknik tes baik tes objektif maupun tes subjektif untuk mengukur hasil belajar siswa. Beberapa kendala yang dihadapi guru antara lain: Pertama, guru kesulitan dalam mengembangkan instrumen dalam membuat soal tes; Kedua, bagi sekolah yang melaksanakan pembelajaran Aqidah Akhlak masih secara terpisah tidak bisa secara langsung mendapatkan nilai akhir tetapi harus ada penggabungan nilai terlebih dahulu

dari beberapa guru yang mengampu mata pelajaran
Aqidah Akhlak.